



HYGIENE GENITALIA WANITA DENGAN KEJADIAN FLUOR ALBUS PADA REMAJA PUTRI DI PROGRAM STUDI KEPERAWATAN TUBAN PROGRAM DIPLOMA TIGA

Arifah Nursanti¹, Su'udi², Titik Sumiatin³, Teresia Retna Puspitadewi⁴
Program Studi Keperawatan Tuban Program Diploma Tiga Jurusan Keperawatan Poltekkes
Kemenkes Surabaya
Email Korespondensi: arifahnursanti12@gmail.com

ABSTRAK

Masalah kesehatan remaja yang umum ditemukan merupakan permasalahan kesehatan reproduksi berupa peradangan vagina rasa gatal hingga keputihan. Saat ini, banyak wanita khususnya remaja putri masih mengalami keputihan. Beberapa perempuan, terutama remaja putri, sering mengalami keputihan. Keputihan ini bisa bersifat fisiologis (normal) atau patologis. Menjaga kebersihan pribadi, terutama kebersihan genital, merupakan langkah awal menuju kesehatan reproduksi. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis hubungan antara kejadian keputihan dan kebersihan genital perempuan pada remaja putri yang terdaftar dalam Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Tuban. Pendekatan penelitian kuantitatif yang dipakai ialah analisis korelasi *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini ialah 187 perempuan muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan sampel acak langsung untuk 128 perempuan muda. Variabel dependen dalam penelitian ini ialah Kejadian *Fluor Albus* pada remaja putri, sedangkan variabel independen yakni *Hygiene Genitalia* Wanita. Data dikumpulkan melalui survei menggunakan metode uji *Chi-Square*. Hasil uji statistik *Chi-Square* nilai signifikansi $p\text{-value}=0,001$ dengan $p\text{-value}<0,05$, maka bisa dikatakan bahwa ada korelasi antara *Hygiene Genitalia* Wanita dengan Kejadian *Fluor Albus* pada Remaja Putri di Program Studi Keperawatan Tuban Program Diploma Tiga. Diskusi: Prevalensi *fluor albus* pada remaja putri berkorelasi signifikan dengan kebersihan genital perempuan. Untuk mencegah *fluor albus*, penting untuk meningkatkan kesadaran serta memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga kebersihan genital.

Kata Kunci : *Hygiene Genitalia, Fluor Albus, Remaja Putri, Kesehatan Reproduksi.*

ABSTRACT

Common health problems among adolescents include reproductive health issues, including vaginal inflammation, itching, and vaginal discharge. Many women, especially young women, still experience vaginal discharge. Some women, especially young women, frequently experience vaginal discharge. This discharge can be physiological (normal) or pathological. Maintaining personal hygiene, especially genital hygiene, is the first step towards reproductive health. This study aims to analyze the relationship between vaginal discharge and female genital hygiene in adolescent girls enrolled in the Diploma Three Nursing Study Program in Tuban. The quantitative research approach used was cross-

sectional correlation analysis. The population in this study was 187 young women. This study used a direct random sampling approach for 128 young women. The dependent variable in this study was the incidence of fluor albus in young women, while the independent variable was female genital hygiene. Data were collected through a survey using the Chi-Square test method. The Chi-Square statistical test results showed a significance value of $p\text{-value} = 0.001$ with a $p\text{-value} = <0.05$, indicating a correlation between female genital hygiene and the incidence of fluor albus in adolescent girls in the Tuban Diploma Three Nursing Study Program. Discussion: The prevalence of fluor albus in adolescent girls is significantly correlated with female genital hygiene. To prevent fluor albus, it is important to raise awareness and provide education about the importance of maintaining genital hygiene.

Keywords: *Genital Hygiene, Fluor Albus, Adolescent Girls, Reproductive Health.*

PENDAHULUAN

Remaja sering mengalami masalah kesehatan reproduksi, seperti keputihan, iritasi, dan peradangan (Ayuningtias & Latriyanti, 2023). Salah satu masalah kesehatan reproduksi adalah keputihan. Kesehatan reproduksi adalah kondisi kesejahteraan menyeluruh yang mencakup kesehatan fisik, sosial, dan mental secara menyeluruh dalam segala aspek yang berkaitan dengan tanggung jawab, fungsi, dan proses reproduksi remaja. Kesehatan organ intim berkaitan erat dengan kesehatan reproduksi perempuan. Kita harus memahami betapa pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Menjaga kebersihan dan higiene, terutama di area sekitar vagina, adalah salah satu cara untuk melakukannya (Bunga Tiara Carolin, 2021). Keputihan masih umum terjadi pada banyak perempuan, terutama remaja putri. Keputihan yang sering terjadi bisa bersifat fisiologis (normal) atau berbahaya bagi sebagian perempuan, terutama remaja putri. Meskipun banyak orang menganggap keputihan normal, keputihan dapat menimbulkan masalah kesehatan reproduksi jika tidak ditangani, sehingga masih terjadi pada remaja putri (Remaja dan Flour, 2019). Langkah pertama menuju kesehatan reproduksi adalah mempraktikkan kebersihan pribadi yang baik, termasuk kebersihan genital. Remaja putri lebih sering mengalami keputihan karena kebiasaan kebersihan genital yang buruk akibat ketidaktahuan. (Muftadiyah et al., 2022). Pada tahun 2022, sekitar 75% remaja putri di seluruh dunia akan mengalami keputihan setidaknya sekali seumur hidup, dengan 45% mengalaminya dua kali atau lebih, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Sementara itu, 25% perempuan Eropa mengalami keputihan. Mayoritas perempuan berusia 15 hingga 24 tahun mengalami keputihan, menurut Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2018. Angka ini meningkat 70% per tahun, dan statistik memperlihatkan bahwa 50% remaja putri mengalami keputihan. Sekitar 90% perempuan Indonesia rentan terhadap keputihan karena lingkungan tropis di negara ini mendukung pertumbuhan jamur, yang menyebabkan tingginya angka keputihan (Rahmani, 2024). Dari data Jawa Timur tahun 2018, keputihan memengaruhi 75% dari 37,4 juta perempuan muda, yang mencakup 37,4 juta individu. Tiga puluh delapan persen perempuan yang belum menikah dan perempuan muda berusia antara 15 dan 24 tahun juga mengalami keputihan. Menurut penelitian yang dilakukan di Jawa, keputihan memengaruhi 68,5% perempuan muda. Karena mereka jarang mengganti pembalut dan pakaian dalam, 70% perempuan muda Indonesia memiliki kebersihan pribadi yang buruk, menurut data Kementerian Kesehatan (2020) (Rechika Amelia Eka Putri1, 2024). Hal ini memperlihatkan bahwa risiko keputihan lebih tinggi pada wanita muda. (Rahmani, 2024). Sebuah studi pendahuluan terhadap mahasiswi tahun kedua Program Diploma Tiga Keperawatan Tuban mengungkapkan bahwa tiga dari lima mahasiswi memiliki kebersihan genital yang tidak memadai, bahkan beberapa masih mengeringkan genital mereka dengan tisu

dan panty liner. Akibatnya, beberapa orang mengalami keputihan atipikal, termasuk jumlah yang berlebihan, bau, warna putih kekuningan, gatal, dan rasa tidak nyaman.

Keputihan, *vaginal discharge*, dan *flour albus* adalah contoh keputihan, yang menandakan adanya kelainan pada tubuh. Keputihan ini berasal dari vagina dan berupa cairan, bukan darah. Keputihan didefinisikan sebagai keputihan berwarna putih yang berlebihan. Keputihan normal (fisiologis) dan abnormal (patologis) adalah dua jenis keputihan. Keputihan yang umum adalah keputihan yang encer, tidak berbau, dan tidak gatal, dan biasanya terjadi sebelum atau sesudah menstruasi. (Baroroh et al., 2021). Kelalaian kebersihan alat kelamin merupakan sumber keputihan fisiologis dan patologis yang kerap menyerang remaja (Fitrie & Safitri, 2021).

Secara fisiologis, keputihan normal seringkali bersamaan dengan menstruasi. Gatal, rasa terbakar, dan keputihan yang bening atau transparan merupakan tanda-tanda keputihan fisiologis. Keputihan patologis, di sisi lain, disebabkan oleh infeksi bakteri, jamur, dan parasit, di antara mikroorganisme lainnya. Keputihan yang berlebihan, berwarna putih seperti susu basi, berwarna kuning, atau kehijauan, gatal, terbakar, dan berbau amis atau tidak sedap merupakan tanda-tanda keputihan abnormal (patologis). Penyebab keputihan memengaruhi warna keputihan. Sirkulasi udara harian, penggunaan pembalut atau pantyliner, pertimbangan hormonal, kelelahan fisik, penggunaan antiseptik yang mengganggu keseimbangan pH, dan kebersihan pribadi yang buruk merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi keputihan (Baroroh et al., 2021). Dengan mengubah pH dan bakteri menguntungkan, penggunaan cairan pembersih vagina akan mendorong pertumbuhan bakteri berbahaya dan meningkatkan kemungkinan terjadinya keputihan (Mutmainnah et al., 2021). Risiko keputihan dapat meningkat dengan penggunaan panty liner, yang dapat mengurangi jumlah spesies *Lactobacillus* di vagina sebagai flora normal dan meningkatkan populasi *spesies Eubacterium*. (Mutmainnah et al., 2021) Lebih jauh lagi, buruknya praktik pencegahan keputihan pada remaja khususnya, tidak mencuci tangan dengan benar setelah buang air kecil atau besar, mengenakan pakaian ketat, dan mengenakan pakaian dalam yang tidak menyerap keringat merupakan penyebab terjadinya keputihan (Bunga Tiara Carolin, 2021).

Dengan menjaga kebersihan genital yang baik, seseorang dapat menghindari *fluoride albus*, atau keputihan. Keputihan dapat dicegah dengan mempraktikkan kebersihan genital wanita yang baik. Remaja cenderung tidak mengalami keputihan jika mereka menjaga kebersihan yang memadai, seperti memandikan vulva dengan air bersih, menyiram dengan shower atau aliran udara, dan membersihkan vagina dengan gerakan dari depan ke belakang. Mengganti pakaian dalam setidaknya dua kali sehari, menghindari praktik penggunaan pembalut di luar menstruasi, dan mengenakan celana panjang dan pakaian dalam yang longgar dan menyerap keringat semuanya berkontribusi pada pemeliharaan kelembapan vagina. Dengan demikian, sangat penting bagi remaja putri pada umumnya mempraktikkan kebersihan genital wanita yang baik secara teratur. Untuk memastikan bahwa remaja putri memahami cara menjaga kesehatan genital dan menghindari gangguan reproduksi, pendidikan tentang kesehatan reproduksi wanita sangat penting di samping mempraktikkan kebersihan genital wanita. (Rahmani, 2024)

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian kuantitatif yang dipakai ialah korelasi *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswi Program Studi Keperawatan Tuban Program Diploma Tiga Tahun 2024/2025 sebanyak 187 mahasiswi dengan besar sampel sejumlah 128 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Variabel dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel independent yaitu *hygiene*

genitalia wanita dan variabel dependen yaitu kejadian *fluor albus* pada remaja putri. Cara pengambilan data menggunakan kuesioner yang kemudian dianalisis menggunakan *chi square*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja Putri Berdasarkan usia di Program Studi Keperawatan Tuban Program Diploma Tiga.

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
14 – 17 Tahun	1	1%
18 – 21 Tahun	124	97%
22 – 25 Tahun	3	2%
Total	128	100%

Berdasarkan Tabel 1 memperlihatkan bahwa sebagian besar remaja putri berusia 18 – 21 tahun (97%), sebagian kecil berusia 22 – 25 tahun (2%), dan 14 – 17 tahun (1%).

Tabel 2. Distribusi Kebiasaan Hygiene Genitalia Wanita Pada Remaja Putri di Program Studi Keperawatan Tuban Program Diploma Tiga.

Kebiasaan <i>Hygiene Genitalia</i> Wanita	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	52	40,1%
Cukup	53	41,4%
Kurang	23	18,0%
Total	128	100%

Berdasarkan Tabel 2 memperlihatkan bahwa hampir setengahnya 53 remaja putri (41,4%) memiliki kebiasaan *hygiene genitalia* wanita yang cukup, sedangkan sebagian kecil remaja putri (18,0%) memiliki kebiasaan *hygiene genitalia* wanita yang kurang.

Tabel 3. Distribusi Kejadian Fluor Albus Pada Remaja Putri di Program Studi Keperawatan Tuban Program Diploma Tiga.

<i>Fluor Albus</i>	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Normal	54	42%
Abnormal	74	58%
Total	128	100%

Berdasarkan tabel 3 memperlihatkan bahwa sebagian besar (58%) remaja putri mengalami *fluor albus* yang bersifat Abnormal .

Tabel 4. Tabulasi Silang Hygiene Genitalia Wanita dengan Kejadian Fluor Albus Pada Remaja Putri di Program Studi Keperawatan Tuban Program Diploma Tiga.

<i>Hygiene Genitalia</i> Wanita	Kejadian <i>Fluor Albus</i>	Nilai p
---------------------------------	-----------------------------	---------

	Normal		Abnormal		Total	
	n	%	n	%	N	%
Baik	3	59,6	21	40,4%	52	40,6%
Cukup	1	35,8	34	64,2%	53	41,4%
Kurang	4	17,4	19	82,6%	23	17,96%
Total	5	42,2	74	57,8%	12	100%
	4	%			8	

Hasil uji *statistic Chi-Square* nilai signifikansi *p-value*=0,001 dengan *p-value*=<0,05 N=128

Pada tabel 4 memperlihatkan bahwa hampir seluruhnya (82,6%) remaja putri Program Studi Keperawatan Tuban Program Diploma Tiga memiliki kebiasaan *hygiene genitalia* wanita yang kurang dengan kejadian *fluor albus* yang bersifat abnormal. Dari hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square* diperoleh nilai $\rho=0,001$ ($\rho<0,005$) yang berarti terdapat hubungan antara *Hygiene Genitalia* Wanita dengan Kejadian *Fluor Albus* Pada Remaja Putri di Program Studi Keperawatan Tuban Program Diploma Tiga.

PEMBAHASAN

Kebiasaan *Hygiene Genitalia* Wanita Pada Remaja Putri di Program Studi Keperawatan Tuban Program Diploma Tiga.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa hampir setengahnya (41,4%) Remaja Putri memiliki kebiasaan *hygiene genitalia* wanita yang cukup. Praktik atau pendekatan seseorang untuk menjaga kesehatan dan kebersihan organ reproduksinya dalam upaya mencapai kesejahteraan fisik dan mental dikenal sebagai *hygiene genital*. *Hygiene genital* adalah peningkatan kebersihan genital dalam aktivitas sehari-hari untuk mencegah masalah reproduksi, mencapai kesehatan fisik dan mental, serta meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan.

Indikator kebersihan alat kelamin wanita antara lain menjaga kebersihan alat kelamin luar secara konsisten dengan cara mencukur dan memangkas bulu kemaluan yang terlalu lebat, menghindari penggunaan produk pembersih dan pewangi kemaluan, menghindari penggunaan tisu, tisu toilet, atau bedak yang beraroma di sekitar kemaluan, membiasakan diri membersihkan vagina setelah buang air kecil, memakai celana dalam yang sesuai dengan jenis bahan katun lebih baik karena lebih mudah menyerap keringat, menghindari penggunaan celana dalam berbahan nilon atau ketat, mengganti celana dalam minimal 10 kali sehari, dan menjaga kebersihan alat kelamin wanita.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, remaja putri memiliki *hygiene genitalia* yang kurang seperti masih banyak remaja yang menggunakan tisu toilet untuk mengeringkan area genitalia mereka. Seharusnya penggunaan tisu toilet tidak dianjurkan, karena hal tersebut justru akan membuat vagina lebih rentan iritasi jika penggunaan tisu toilet digunakan untuk membersihkan area genitalia. Hal tersebut dapat terjadi jika tisu toilet yang digunakan untuk membersihkan vagina tertinggal maka dapat menjadi benda asing yang dapat menimbulkan keputihan. Dengan demikian, penggunaan tisu toilet untuk mengeringkan area genitalia sebaiknya dihindari.

Kejadian *Fluor Albus* pada Remaja Putri di Program Studi Keperawatan Tuban Program Diploma Tiga

Menurut temuan penelitian, mayoritas remaja perempuan (58%) memiliki fluor albus yang abnormal. Cairan selain darah yang keluar dari vagina disebut keputihan, dan volumenya bisa sedikit atau banyak. Wanita yang menderita penyakit genital yang bermanifestasi sebagai keputihan berwarna putih atau keabu-abuan dari vagina dikatakan mengalami keputihan, yang juga dikenal sebagai keputihan. Keputihan memang umum terjadi pada wanita. Namun, penting untuk diingat bahwa penyakit bakteri, virus, dan jamur juga dapat menyebabkan keputihan. Biasanya, keputihan ini terasa gatal di sekitar vagina dan berbau tidak sedap (Rahmawati et al., 2024).

Dua jenis fluor albus dibedakan: *fluor albus* patogenik (abnormal) dan *fluor albus* fisiologis (normal). Selama fase sekresi siklus menstruasi, yang berlangsung dari hari ke-10 hingga ke-16, *fluor albus* fisiologis mungkin berkembang. Sebaliknya, sejumlah faktor, termasuk bakteri, jamur, benda asing, kotoran sekitar, udara kotor, penggunaan tampon atau panty liner, dapat menyebabkan fluor albus patologis. Gejala *fluor albus* fisiologis meliputi rasa terbakar, tidak nyaman, dan gatal, tetapi juga bening, terkadang putih kental, tidak berbau, dan hadir dalam kadar jejak (Sari, 2019). Sebaliknya, *fluor albus* patologis memperlihatkan gejala seperti warna cokelat hingga kehijauan, jumlah berlebihan, bau kental dan tidak menyenangkan, rasa terbakar atau gatal, dan munculnya tukak di daerah sekitar lubang vagina.

Variabel terkait perilaku merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kejadian fluor albus. Remaja sering menggunakan celana dalam, cairan pembersih vagina, celana ketat, metode pembersihan yang tidak tepat, tidak mengeringkan area genital wanita, dan kebersihan genital yang buruk saat buang air kecil dan besar, yang semuanya merupakan faktor perilaku yang berkontribusi terhadap keputihan. Ketika larutan pembersih vagina digunakan, pH berubah, yang dapat membunuh bakteri baik dan mendorong pertumbuhan bakteri berbahaya, membuat area tersebut lebih rentan terhadap keputihan. Celana yang terlalu ketat dapat menghambat aliran udara, yang membuat keringat lebih sulit diserap. Hal ini menyebabkan area genital menjadi basah, yang memfasilitasi pertumbuhan kuman dan menyebabkan keputihan. Faktor lain yang berkontribusi terhadap perkembangan kuman, parasit, dan virus di sekitar area genital wanita adalah kebersihan genital yang buruk (Bujawati, 2017).

Dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa remaja putri banyak yang mengalami ciri-ciri keputihan abnormal atau patologis seperti keputihan secara terus menerus, keputihan berbau, jumlah keputihan keluar sangat banyak, keputihan berwarna seperti putih susu, coklat, kekuningan, kehijauan, serta keputihan disertai rasa gatal pada area kewanitaan. Keputihan patologis atau abnormal memiliki dampak buruk bagi kesehatan reproduksi apabila berlangsung secara terus menerus. Keputihan patologis apabila terjadi secara terus menerus akan mengganggu fungsi organ reproduksi wanita khususnya pada bagian saluran indung telur yang dapat menyebabkan infertilitas.

Hubungan *Hygiene Genitalia* Wanita dengan Kejadian *Fluor Albus* pada Remaja Putri di Program Studi Keperawatan Tuban Program Diploma Tiga

Dari temuan penelitian, remaja putri memiliki kebersihan genital yang buruk dan mengalami keputihan yang tidak biasa. Terdapat korelasi antara kebersihan genital perempuan dan kejadian keputihan pada remaja putri yang terdaftar di Program Studi Keperawatan Tuban, Program Diploma Tiga, dari hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square*, yang menghasilkan nilai $\rho = 0,001$ ($\rho < 0,005$).

Hasil penelitian ini didapatkan adanya hubungan antara *hygiene genitalia* wanita dengan kejadian *fluor albus* pada remaja putri diantaranya banyak remaja putri yang memiliki *hygiene genitalia* yang kurang seperti penggunaan tisu toilet untuk mengeringkan area genitalia wanita mereka, penggunaan celana dalam yang kurang tepat seperti masih terdapat remaja putri yang

menggunakan celana dalam secara ketat, selain itu masih banyak juga remaja yang menggunakan *pantyliner*. Sehingga dari kebiasaan hygiene genitalia yang kurang tersebut mengakibatkan remaja putri banyak yang mengalami keputihan yang bersifat abnormal atau patologis. Banyak dari remaja putri cenderung mengalami ciri-ciri keputihan abnormal seperti keputihan secara terus menerus, keputihan berbau, jumlah keputihan keluar sangat banyak, keputihan berwarna seperti putih susu, coklat, kekuningan, kehijauan, serta keputihan disertai rasa gatal pada area kewanitaan.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh G. Ahmadi dkk. pada tahun 2023, yang menemukan hubungan antara keputihan remaja putri dan praktik hygiene vulva mereka. Menurut penelitian mereka, keputihan dan praktik hygiene vulva yang tidak memadai berhubungan langsung. Selain itu, penelitian oleh D. Rostianingsih dkk. (2022) menemukan korelasi antara keputihan dan hygiene genital pada remaja putri di SMP IT Al-Hidayah, Kabupaten Bekasi. Mencuci tangan sebelum dan sesudah buang air kecil, menggunakan celana dalam, sering mengganti celana dalam, mencuci organ genital, menggunakan sabun antiseptik, dan mencukur rambut, semuanya berdampak signifikan terhadap kejadian keputihan.

Hal ini memperlihatkan bahwa hygiene genitalia yang tidak dijalankan dengan baik dan benar akan menyebabkan masalah kesehatan reproduksi seperti terjadinya fluor albus. Banyak dari remaja putri yang menganggap fluor albus merupakan hal yang wajar, padahal fluor albus atau keputihan bila dibiarkan dapat menjadi masalah kesehatan reproduksi. Fluor albus sendiri terbagi menjadi 2 kategori yaitu fluor albus fisiologis (normal) dan fluor albus patologis (abnormal). Dengan demikian, apabila fluor albus yang bersifat abnormal terjadi secara terus menerus akan dapat menyebabkan masalah kesehatan reproduksi seperti infertilitas. Oleh sebab itu, pentingnya menerapkan *hygiene genitalia* wanita dengan baik dan benar oleh remaja putri agar tidak mengalami fluor albus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagian Remaja Putri Program Studi Keperawatan Tuban Program Diploma Tiga memiliki *Hygiene Genitalia* Wanita dengan kategori cukup. Sebagian besar Remaja Putri Program Studi Keperawatan Tuban Program Diploma Tiga mengalami *Fluor Albus* yang bersifat Abnormal. Ada hubungan antara *Hygiene Genitalia* Wanita dengan Kejadian *Fluor Albus* Pada Remaja Putri di Program Studi Keperawatan Tuban Program Diploma Tiga.

Saran: Mahasiswa dapat meningkatkan penerapan *Hygiene Genitalia* Wanita dengan baik dan benar. Mahasiswa harus lebih menjaga kesehatan reproduksi dengan meningkatkan kebiasaan *Hygiene Genitalia* dengan baik dan benar. Instansi pendidikan mengadakan penyuluhan melalui pembelajaran mata kuliah untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang penerapan *Hygiene Genitalia* Wanita dengan baik dan benar dan penyuluhan terkait menjaga kesehatan reproduksi wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, G. E. D., Oktaviana, M. N., & Prayitno, S. H. (2023). Hubungan Penerapan Vulva Hygiene dengan Insiden Keputihan pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 10(1), 22–28. <https://doi.org/10.55500/jikr.v10i1.179>
- Ayuningtias, K., & Latriyanti, L. (2023). Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Kebersihan Reproduksi Terkait Keputihan pada Remaja Putri di SMKN X Bekasi. *Surya Medika: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 84–89. <https://doi.org/10.32504/sm.v18i2.712>
- Baroroh, I., Kebidanan, A., & Ibu, H. (2021). Efektivitas Konsumsi Sule Honey Terhadap

- Peningkatan Produksi Asi Bagi Ibu Pekerja Yang Menggunakan Metode Pompa Asi (MPA) The Effectiveness of Sule Honey Consumption in Increasing Milk Production for Working Mothers Using Breastfeeding Pump Methods. *Jurnal Kebidanan-ISSN*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.21070/midwiferia.v>
- Bunga Tiara Carolin, S. N. (2021). Promosi kesehatan tentang personal hygiene sebagai upaya pencegahan flour albus pada remaja puteri melalui zoominar. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(1), 1–5.
- Erni Ratna Suminar, S. M. (2022). *Keputihan Pada Remaja*. Yogyakarta: K-Media.
- Eva Ellya Sibagariang, S. (2021). *Kesehatan Reproduksi Wanita Edisi Revisi*. Jakarta: CV Trans Info Media.
- Fernandopulle, R. (2012). An overview on approach to diagnosis and management of vaginal discharge in gynaecological practice. *Sri Lanka Journal of Obstetrics and Gynaecology*, 34(3), 73. <https://doi.org/10.4038/sljog.v34i3.4862>
- Fitrie, F., & Safitri, A. (2021). Hubungan Tingkat Stres dan Vulva Hygiene dengan Keputihan pada Remaja Putri. *Indonesia Journal of Midwifery Sciences*, 1(1), 20–28. <https://doi.org/10.53801/ijms.v1i1.4>
- Fransiska, P., Studi, P., Kebidanan, D., Kebidanan, A., & Husada, R. (2024). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTIHAN (FLOUR ALBUS) PADA SISWI KELAS XI PENDAHULUAN Menurut World Health Organisation (WHO) Keputihan merupakan salah satunya yaitu akselerasi pemenuhan akses pelayanan kesehatan ibu , anak , remaja dan lanjut usia . 9*, 153–165.
- Lumban Gaol, S. M. M., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan Seks Pada Remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 2(2), 325–343. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76>
- Muftadiyah, A., Zubairi, A., & Tangerang, S. Y. (2022). The Relationship of Adolescent Female Students Knowledge About Perineal Hygiene With Vaginal Prevention Behavior (Flour Albus) At Daarul Mukhtarin Islamic Boarding School. *Nusantara Hasana Journal*, 1(8), Page.
- Mutmainnah, A., Ningsi, A., Amin, W., & Indriari. (2021). The Relationship of Knowledge about Personal Hygiene with Preventive Behavior of Flour Albus in Young Women in Taeng Village, Pallangga District. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, XVI(2), 353–361. <https://doi.org/10.32382/medkes.v16i2.2307>
- Nurul Anjarsari, E. P. S. (2020). Jurnal Keperawatan Jiwa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Nurul Hidayatun Jalillah, S. M. (2020). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*. Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Prihatin, Nova, S., Putri, Hendrika, Wijaya, K., & Wahyuni, Yenni, F. (2023). Hubungan Pengetahuan Tentang Vulva Hygiene Dengan Keputihan Pada Remaja Putri Di Pesantren Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsudduha Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. *Indonesian Trust Health Journal*, 6(2), 76–81.
- Rahmani, S. (2024). Hubungan Vulva Hygiene Dengan Terjadinya Flour Albus Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 55 Kota Makassar. *Journal of Pubnursing Sciences*, 2(02), 58–66. <https://doi.org/10.69606/jps.v2i02.122>
- Rahmawati, A., Reni Nurdianti, Mardiana Hidayat, F., & Ai Yenti. (2024). The Relationship Between Knowledge Level And Perineal Hygyene Attitude Towards The Incidence Of Flour Albus. *HealthCare Nursing Journal*, 6(1), 61–68. <https://doi.org/10.35568/healthcare.v6i1.4224>
- Rechika Amelia Eka Putri1, D. R. E. (2024). *Medic nutricia 2024*,. 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644xa>
- Ridawati Sulaeman, S. N. (2022). *Remaja dan Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media.

- Rima Wirenviona, A. I. (2020). *Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Rostianingsih, D., Siregar, R., Siantar, R. L., & Septriahandini, U. (2022). Hubungan Kebersihan Organ Genitalia Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMP IT Al-Hidayah Kabupaten Bekasi Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(2), 195–215. <https://doi.org/10.37012/jik.v14i2.912>
- Sari, L. M. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Flour Albus Pada Remaja Putri Di SMK Swasta Rakasana 2 Medan Tahun 2019. *Skripsi Program Studi D4 Kebidanan Fakultas Farmasi Dan Kesehatan Institusi Kesehatan Helvetia Medan*, 1–111.
- Satryaning Ayu, N. K. (2020). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Genitalia Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Denpasar Tahun 2018. *Doctoral Dissertation, Jurusan Kebidanan 2019*.
- Trisanti, I. (2018). Hubungan perilaku personal hygiene genital dengan kejadian keputihan pada siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 7(1), 1–8.
- Ulvly Pratiwi, dkk. (2019). Pengaruh Praktik Hygiene Genitalia Pada Remaja Putri di SMPN 1 Suli. *Jurnal Fenomena Kesehatan*, 02(01), 1–5. <https://stikeskjp-palopo.e-journal.id/JFK/article/view/71/59>
- Umami, A., Paulik, E., Molnár, R., & Murti, B. (2022). The relationship between genital hygiene behaviors and genital infections among women: A systematic review. *Jurnal Ners*, 17(1), 89–101. <https://doi.org/10.20473/jn.v17i1.3440>
- Viera Valencia, L. F., & Garcia Giraldo, D. (2019). Defenisi Perilaku. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2, 357–358.